

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu benda, lembaga, atau suatu pihak dengan harapan pemodal atau investor akan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu (Royda & Riana, 2022). Investasi saham adalah penyaluran sumber pendanaan yang ada dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang dengan cara menempatkan uang atau dana dalam pembelian surat berharga berupa saham (Lestari, 2024). Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati oleh para investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau satu pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Japlani *et al.*, 2023).

Pertumbuhan investasi di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan perusahaan-perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia yang secara otomatis akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada akhir tahun 2023, tercatat 906 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya jumlah perusahaan membuat para calon investor kesulitan dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu sektor dengan perusahaan terbanyak adalah sektor *consumer non-cyclicals* yaitu sebanyak 125 perusahaan pada akhir tahun 2023. Sub sektor makanan dan minuman adalah perusahaan terbanyak yang masuk ke *top 3 sector leader* pada sektor

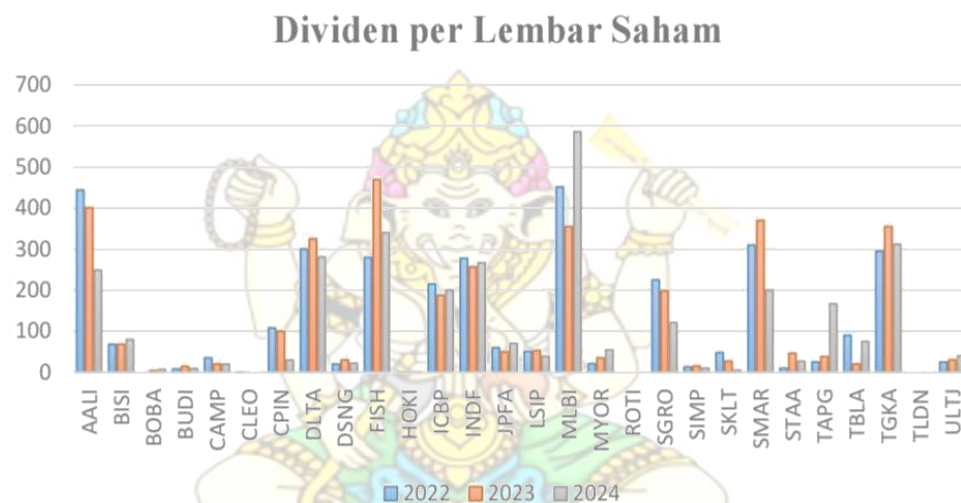
consumer non-cyclicals (www.idx.co.id). Sub sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menyediakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, sehingga menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan karena diyakini memiliki prospek yang akan memberikan keuntungan bagi para pemegang sahamnya (Dimas, 2021).

Perusahaan membagikan keuntungan kepada investor melalui pembagian dividen. Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang diputuskan oleh dewan direksi dan disetujui dalam rapat umum pemegang saham dan akan dikembalikan kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen adalah proses penentuan jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada investor dan jumlah yang akan ditahan untuk investasi (Yuliyanti & Turmudhi, 2024). Peningkatan kemakmuran pemegang saham (investor) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan atau tingkat pengembalian atas investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham dengan harga beli (*capital gain*). Keputusan kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yang mengacu pada besarnya laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Pinto *et al.*, 2020).

Keputusan ini sangat penting bagi perusahaan karena berdampak langsung pada investasi dan pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus ada perusahaan yang selalu mengutamakan pembagian dividen di setiap periodenya. Kebijakan dividen dinilai memegang peranan

penting dalam menjaga citra kinerja perusahaan di mata investor (Dwijaya & Hariyati, 2020).

Gambar 1.1
Dividen per Lembar Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2022-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025), lampiran 1

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat pada tahun 2022-2024 banyak perusahaan yang mengalami fluktuasi dalam pembagian dividennya, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) membagikan dividen tahun buku 2023 senilai total Rp224,98 miliar atau Rp 281 per saham, meskipun lebih rendah dari pembagian dividen tahun buku 2022 sebesar Rp260,21 miliar atau Rp325 per saham (<https://www.indopremier.com>, 2024). PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) membagikan dividen tunai untuk periode tahun buku 2023 sesuai hasil rapat umum para pemegang saham tahunan yang digelar pada tanggal 21 Juni 2024 sebesar Rp117.700.000.000 atau Rp20 per saham dari laba bersih perseroan untuk tahun buku 2023 (<https://itrade.cgsi.co.id>, 2024). Menilik riwayat dividen, pembagian ini sama besarnya dengan dividen

sebelumnya untuk tahun 2023, walaupun lebih rendah dari dividen yang dibagikan pada tahun 2022 sebesar Rp205.975.000.000 atau Rp35 per saham. Kemudian ada Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen, meski laba 2024 mencatatkan kenaikan signifikan. Pada tahun 2024 ANJT mencatat kenaikan laba bersih sebesar 52,17% yang tumbuh dari US\$ 4,4 juta menjadi US\$ 9,2 juta. ANJT terakhir kali menebar dividen kepada pemegang saham pada 2023. Kala itu, perseroan mengalokasikan Rp27,8 per lembar saham, meskipun lebih kecil dari tahun 2022 yang mengalokasikan sebesar Rp43 per lembar sahamnya (<https://investasi.kontan.co.id>, 2025). Kemudian PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) yang konsisten dalam besarnya pembagian dividen untuk tahun 2022-2024.

Dilihat dari fluktuasi terhadap dividen yang dibagikan oleh perusahaan sehingga menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Penelitian ini mengembangkan penelitian Sudiartana dan Yudiantara (2020) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan *earning per share*.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara kas dan aset perusahaan lainnya dengan kewajibannya. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan pada waktu yang ditentukan (Meidawati *et al.*, 2020). Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang

harus segera diselesaikan atau saat ditagih, tercermin dari tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut sehat. Artinya, perusahaan tersebut mengelola dana untuk produktivitasnya dengan baik, sehingga mampu memperoleh banyak keuntungan dan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Bila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka akan meningkatkan kemungkinan untuk membayarkan dividennya (Lolita & Mertha, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020), Bramaputra *et al.*, (2022), Saptiwi *et al.*, (2022), Setiawati & Simanungkalit (2025) dan Wulandari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, penelitian berbeda diungkapkan oleh Meidawati *et al.*, (2020), Tritanti & Fitriati (2022), William & Sha (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan penelitian yang dilakukan Lolita & Mertha (2023), Miswanto *et al.*, (2022), Sudiartana & Yudiantara (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai dengan utang (Kasmir, 2021:153). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kewajiban yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat digunakan untuk menghitung persentase aset yang didanai oleh pinjaman *eksternal* yang bersifat sementara (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Bramaputra, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin besar pula kewajiban dan begitu pula sebaliknya. Peningkatan hutang ini akan

mempengaruhi tingkat laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi tingkat kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Meningkatnya jumlah nilai hutang pada suatu emiten akan mengurangi jumlah pembagian dividen yang akan dilakukan, hal ini dikarenakan penggunaannya akan disalurkan untuk melunasi kewajiban kepada kreditur (Wijaya & Krisnadewi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Lolita dan Mertha (2023), Nainggolan & Wahyudi (2023), William & Sha (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arimbi *et al.*, (2024), Bramaputra, *et al.*, (2022), Hapsari & Fidiana (2021), Miswanto *et al.*, (2022) dan Wulandari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristiani & Matusin (2023), Prayitno & Sapari (2021), Sudiartana & Yudiantara (2020), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang ditentukan berdasarkan jumlah penjualan, total aset, dan penjualan rata-rata. Berdasarkan pada penjelasan uraian dari Sudiartana & Yudiantara (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar seringkali dapat membayar tingkat dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil dan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan untuk mengakses pasar modal. Sehingga

banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang pertumbuhannya baik.

Penelitian oleh Meidawati *et al.*, (2020), Putri & Fitria (2023), Sudiartana & Yudiantara, (2020), William & Sha (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hidayat, *et al.*, (2022), Nurfatma & Purwohandoko (2020), Wulandari *et al.*, (2022) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Kristiani & Matusin (2023), Miswanto *et al.*, (2022), Nainggolan & Wahyudi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan jumlah total saham yang diterbitkan (Estuti *et al.*, 2020). Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana seorang manajer memiliki saham di perusahaan (Putri & Fitria, 2023). Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kedudukan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan perusahaan juga akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan proporsi kepemilikan saham yang dikuasai oleh manajer dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan karena dengan peningkatan proporsi tersebut akan mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan konsumsi laba yang berlebihan, sehingga dapat menyatukan kepentingan manajerial dan pemegang saham. Hal ini akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan

mengindikasikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Afni & Fitria, (2024), Arimbi *et al.*, (2024), Erawati & Astuti (2021), Hapsari & Fidiana, (2021), Rahmadhani *et al.*, (2024) mengungkapkan didalam penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan penelitian yang dilakukan Putri & Fitria (2023), Zuhairah *et al.*, (2023), Ratih & Surasmi (2025) mengungkapkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, Kristiani & Matusin (2023), Makadao dan Saerang (2021), Setiawati & Simanungkalit (2025) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Earning Per Share adalah jenis rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan (Saptiwi *et al.*, 2022). Sinaga, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba per saham yang tinggi akan lebih mampu membayar dividen kepada pemegang saham, sedangkan perusahaan yang menghadapi ketidakpastian tentang laba masa depan akan mengadopsi kebijakan pembayaran dividen yang lebih rendah atau tidak membagikan dividen. Semakin besar nilai laba per saham pada suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan kepada investor. Sebaliknya, jika laba per saham lebih rendah, maka kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada investor akan lebih rendah.

Asrini, (2020), Lestari & Sujana (2023), Remelko & Setiawan (2021), Saptiwi *et al.*, (2022), Sinaga *et al.*, (2020) menyatakan *earning per share* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Candika *et al.*, (2025), Yunika *et al.*, (2022) menyatakan *earning per share* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan Astuti (2020), Putra & Devi (2022) menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan pada ketidak konsistenan penelitian diatas, peneliti tertarik meneliti kembali hubungan antara likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *earning per share* terhadap kebijakan dividen. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *earning per share* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2022-2024”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 5) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam mengkaji sekaligus dijadikan referensi yang berhubungan dengan kebijakan dividen untuk penelitian berikutnya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya yang terkait dengan kebijakan dividen.

2) Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *earning per share* terhadap kebijakan dividen.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal agar dalam pilihannya investor memahami betul perusahaan yang dipilih terutama dalam penentuan pembagian dividen yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 sebagai suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan, yaitu hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal*/pemberi amanat dan pihak kedua disebut *agen* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga (Makadao & Saerang, 2021). Masalah keagenan terbagi menjadi dua jenis, yaitu masalah keagenan tipe I dan tipe II. Masalah keagenan tipe I adalah masalah keagenan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Siswantaya, 2021). Permasalahan keagenan tipe II dimana konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas adalah isu utamanya. Kemungkinan bahwa ekspropriasi kepada pemegang saham minoritas akan semakin meningkat seiring dengan hak kendali yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali mengalami peningkatan (Shleifer dan Vishny, 1997).

Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham sering kali berbenturan, sehingga dapat terjadi konflik antara keduanya. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai

kepentingan pribadi manajer. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme monitoring yang dapat menyelaraskan kepentingan yang terlibat. Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat berbagai mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengurangi *agency cost*, antara lain dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajerial maupun institusional, pembayaran dividen, dan penggunaan utang Jensen dan Meckling (1976) dalam (Makadao & Saerang, 2021).

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa teori keagenan menggambarkan pemegang saham atau pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Seiring dengan berkembangnya permasalahan dalam perusahaan, konflik keagenan tidak hanya terjadi antara *principal* dan *agen* tetapi juga antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas. Permasalahan antara *principal* dan *agen* terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar, tidak seperti Indonesia yang merupakan negara di Asia dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, dari adanya struktur kepemilikan yang terkonsentrasi ini, permasalahan di Indonesia lebih tepat dijelaskan dengan teori keagenan tipe II (Hendayani & Yuyetta, 2022).

Masalah keagenan tipe II muncul antara pemegang saham pengendali (mayoritas) dan pemegang saham nonpengendali (minoritas). Masalah keagenan ini muncul ketika pemegang saham mayoritas membuat kebijakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari kendali yang mereka miliki yang tidak menguntungkan pemegang saham minoritas. (Siswantaya, 2021).

2.1.2 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang menguntungkan bagi penerima (investor) (Makadao & Saerang, 2021). Teori sinyal juga mengemukakan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan mengenai apa saja yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik, atau bahkan berupa promosi dan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Sejati *et al.*, 2020)

Apabila informasi yang diungkapkan menunjukkan berita baik, maka dianggap sebagai sinyal baik, namun sebaliknya apabila informasi yang diungkapkan menunjukkan berita buruk, maka dianggap sebagai sinyal buruk. Sehingga informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sangat penting bagi investor atau pemegang saham dalam menilai kemampuan perusahaan di masa mendatang, terutama kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian saham di masa mendatang bagi pemegang saham. Oleh karena itu, apabila informasi keuangan tersebut yang diberikan oleh perusahaan memberikan sinyal yang kurang baik, maka akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang saham mengenai

kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian saham, begitupun sebaliknya.

Sinyal yang diberikan sangat penting untuk menentukan pengambilan keputusan pemegang saham di masa yang akan datang, sekaligus untuk mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian saham di masa yang akan datang. Oleh karena itu, teori sinyal sangat penting untuk menginterpretasikan kemampuan dan kondisi perusahaan, karena pemegang saham tidak dapat melihat secara langsung kondisi di lapangan dalam perusahaan, sehingga informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan menjadi faktor yang paling penting (Darmasaputra & Machdar, 2020).

2.1.3 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Muthoharoh & Setianto (2023) beberapa teori mengenai kebijakan dividen yaitu sebagai berikut:

1. *Bird In the Hands Theory*

Menurut M.J Gordon (1959; 99) dan J. Lintner (1962; 243) dalam (Putra & Devi, 2022) *bird in the hands theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*. Alasannya adalah persoalan resiko yang ditanggung oleh investor jika mengharapkan *capital gain*. Keuntungan yang diharapkan dimasa mendatang yang mengandung ketidakpastian memiliki risiko yang harus diterima investor. Sedangkan keuntungan dalam bentuk dividen lebih bersifat pasti karena diterima setiap tahun.

2. *Dividend Irrelevant Theory*

Dividend irrelevant theory merupakan teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini mengikuti pendapat Modigliani dan Miller (MM) (1961) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besarnya rasio pembayaran dividen (DPR) melainkan ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan risiko bisnis. Dengan demikian, kebijakan dividen sebenarnya tidak relevan untuk dipersoalkan (Tandio, 2022)

3. *Tax Preference Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger & Ramaswamy (1982). Jika *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif yang lebih rendah daripada dividen, maka saham dengan pertumbuhan tinggi akan lebih menarik, tetapi sebaliknya jika *capital gain* dikurangi. Namun, pajak atas *capital gain* masih lebih baik daripada pajak atas dividen, karena pajak atas *capital gain* baru dibayarkan setelah saham dijual sedangkan pajak atas dividen harus dibayarkan setiap tahun setelah pembayaran dividen. Jika investor hanya membeli saham untuk jangka waktu satu tahun, maka tidak ada perbedaan antara pajak atas *capital gain* dan pajak atas dividen. Jadi investor akan meminta tingkat pengembalian yang tinggi untuk perpajakan yang lebih tinggi pada perusahaan yang membagikan dividen. Oleh karena itu, teori ini menyarankan bahwa perusahaan sebenarnya harus menentukan rasio pembayaran dividen yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen (Tandio, 2022)

4. *Clientele Effect Theory*

Pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terkait kebijakan dividen perusahaan. Investor yang membutuhkan pendapatan saat ini mungkin lebih menyukai DPR yang tinggi, sementara investor yang tidak terlalu membutuhkan uang saat ini mungkin lebih menyukai perusahaan untuk menahan sebagian besar laba bersihnya (Tandio, 2022)

Teori kebijakan dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bird in the Hands Theory*

2.1.4 Kebijakan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang diputuskan oleh Direksi dan disetujui dalam rapat umum pemegang saham serta akan dikembalikan kepada pemegang saham (Yuliyanti & Turmudhi, 2024). Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara matang. Kebijakan dividen menentukan besarnya alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan besarnya alokasi laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Semakin besar laba ditahan, maka semakin kecil pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan keputusan pembayaran dividen yang mempertimbangkan untuk memaksimalkan kebijakan dividen saat ini dan masa mendatang. Dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada suatu perusahaan, telah direncanakan dengan menetapkan suatu target (Sejati *et al.*, 2020). Pembagian laba bersih kepada

investor harus diimbangi dengan kebutuhan likuiditas dan pertumbuhan yang berkelanjutan, dan kebijakan dividen memegang peranan penting dalam hal ini (Yuliyanti & Turmudhi, 2024).

Kebijakan dividen sangat penting untuk ditetapkan dengan baik karena menyangkut pemegang saham yang merupakan salah satu sumber utama modal bagi perusahaan. Peran dividen begitu penting, oleh karena itu perusahaan tidak mengumumkan dividen yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengumumkan dividen yang lebih rendah dari tahun sebelumnya akan memberikan sinyal yang buruk kepada investor yang akan mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Prasetyo & Putra, 2022).

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara kas dan aset perusahaan lainnya dengan kewajibannya. Likuiditas akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu yang ditentukan (Meidawati *et al.*, 2020). Hanya perusahaan dengan likuiditas yang baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Di sisi lain, manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau mendanai operasi perusahaannya (Bramaputra *et al.*, 2022).

Dalam kondisi yang mana aspek likuiditas dalam kondisi yang tinggi suatu perusahaan atau entitas yang baik, maka perusahaan atau entitas tanpa

itu akan berada dalam kondisi yang sulit dalam menyediakan segala sesuatu yang menjadi kewajiban dalam menjalankan kegiatan proses pembayaran yang dilakukan dalam bentuk dividen, diketahui bahwa kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi harga saham dan dapat mempengaruhi keinginan atau minat investor untuk melakukan proses investasi atas dananya yang akan dilakukan pada suatu perusahaan atau pada suatu entitas. Sehingga suatu perusahaan atau entitas yang mampu menghasilkan tingkat likuiditas yang baik akan menunjukkan seberapa besar kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau entitas dalam menjalankan segala sesuatu yang menjadi kewajiban dalam jangka pendek (Lestari & Sujana, 2023). Rasio likuiditas adalah instrumen yang digunakan dalam dunia bisnis untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola kas, termasuk sumber daya yang dibutuhkan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (Yuliyanti & Turmudhi, 2024).

2.1.6 *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finansial*, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya dengan modal sendiri (Wulandari *et al.*, 2022). Rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur dua aspek utama seberapa besar proporsi utang dalam struktur permodalan dan seberapa baik perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya. Ketika proporsi utang meningkat

sementara kemampuan pelunasan menurun, hal ini menjadi indikator potensi risiko kebangkrutan (Susellawati *et al.*, 2022).

Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi juga akan memiliki biaya tetap yang tinggi, sehingga arus kas bebas akan berkurang. Hal ini mengakibatkan pembayaran dividen yang lebih rendah karena kas perusahaan dialokasikan untuk membayar biaya tetapnya (Muthoharoh & Setianto, 2023)

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran yang dapat mengukur besar kecilnya operasional perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam membiayai kebutuhan, kewajiban dan kegiatan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, sehingga perusahaan yang besar dituntut untuk menetapkan tingkat *cash holding* yang tinggi agar perusahaan juga dapat membuat kebijakan dividen yang tinggi (Prasetyo & Putra, 2022). Perusahaan yang memiliki skala besar dan penguasaan pasar yang luas akan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham karena memiliki akses yang mudah terhadap dana. Perusahaan yang berskala besar juga menunjukkan kemampuan untuk meraup keuntungan yang besar, yang berarti mampu memberikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham (Meidawati *et al.*, 2020).

Akses ke pasar modal merupakan faktor yang krusial, di mana perusahaan besar yang sudah mapan memiliki keunggulan dalam

memperoleh pendanaan eksternal. Kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan ini mendukung profitabilitas dan meningkatkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dividen. Di sisi lain, perusahaan dengan skala yang lebih kecil atau yang masih dalam tahap pengembangan sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pasar modal, sehingga cenderung menahan laba untuk kebutuhan operasional daripada membagikannya dalam bentuk dividen (Uqba & Hindasah, 2025)

2.1.8 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pihak yang mempunyai kepentingan dalam pengambilan keputusan di perusahaan dan juga memiliki saham di perusahaan tersebut (Putri & Fitria 2023). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen sebagaimana diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana terdapat peran ganda antara manajer dan pemegang saham perusahaan (Septanta, 2023). Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomis memiliki insentif untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan prinsipal. Kepemilikan manajerial juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan, yang ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Rukmana & Widyawati, 2022).

Kepemilikan manajemen atas saham dapat mengurangi konflik kepentingan atau dikatakan mampu membantu menyatukan kepentingan

karena manajemen juga merasa memiliki perusahaan sehingga motivasi kerja meningkat dan mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan menciptakan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan. Masalah keagenan dapat dikurangi jika manajer memiliki saham di perusahaan, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Kepemilikan saham yang besar oleh manajemen memiliki insentif untuk memantau kinerja perusahaan (Iswara & Setyabudi, 2023).

2.1.9 *Earning Per Share*

Earning per share dinilai sebagai tingkat laba bersih yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham yang dalam kondisi ini dapat dicapai oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dapat diketahui bahwa *earning per share* dianggap sebagai rasio yang mampu menunjukkan seberapa besar nilai keuntungan (*return*) yang dalam kondisi ini dapat diberikan kepada setiap investor atau kepada setiap pemegang saham per lembar saham. Kemudian *earning per share* dapat diperoleh dari jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham yang umumnya dilakukan dengan membagi rata-rata jumlah saham yang beredar. Dalam kondisi *earning per share* yang semakin tinggi, tentu saja investor akan berada dalam kondisi dimana mereka akan menahan sahamnya dalam suatu perusahaan atau entitas dengan waktu yang lebih lama (Lestari & Sujana, 2023).

Semakin tinggi nilai *earning per share* tentu menjadi kabar baik bagi para pemegang saham, karena semakin besar laba yang diberikan kepada

pemegang saham dan semakin tinggi *earning per share* yang ditawarkan perusahaan, maka investor semakin yakin terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan dan meraih tingkat pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan memungkinkan investor untuk melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya (Yunika *et al.*, 2022).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang akan dibahas pada penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *earning per share* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2022-2024” dengan menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Meidawati *et al.*, (2020) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sinaga *et al.*, (2020) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel independennya adalah *return on asset*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sudiartana & Yudiantara (2020) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Sementara itu, variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan

dividen. Sementara itu, likuiditas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keempat oleh Bramaputra *et al.*, (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Makanan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *dividen payout ratio* (DPR), *Growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *dividen payout ratio* (DPR), *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR).

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hidayat *et al.*, (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil

pengujian secara parsial pada pengujian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Miswanto *et al.*, (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Putra & Devi (2022) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Kepemilikan Manajerial, Dan Posisi Kas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 Tahun 2017-2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *earning per share* (EPS), kepemilikan manajerial, dan posisi kas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kebijakan dividen, posisi kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Tritanti & Fitriati (2022) dengan judul “Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Adequacy Ratio* dalam pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *capital adequacy ratio*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif signifikan pada kebijakan dividen, likuiditas memberikan pengaruh negatif signifikan pada kebijakan dividen, ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif signifikan pada kebijakan dividen, *capital adequacy ratio* perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Growth*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah likuiditas, *free cash flow*, *leverage*, *growth*, profitabilitas, ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *free cash flow*, *growth*,

profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Putri & Fitria (2023) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabiliitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, profitabiliitas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan (FS) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Kristiani (2023) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *financial leverage*, kepemilikan manajerial, profitabiliitas, ukuran perusahaan dan kesempatan investasi. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial leverage*, kepemilikan manajerial, return on asset, ukuran perusahaan dan kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Lestari & Sujana (2023) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Indeks MSCI Indonesia Tahun 2018-2020)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan *earning per share*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *earning per share* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Arimbi *et al.*, (2024). Dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, dan pertumbuhan laba. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh Rahmadhani *et al.*, (2024). Dengan judul “Dampak Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas dan

kepemilikan manajerial. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh Setiawati & Simanungkalit (2025). Dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kebijakan dividen., likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kebijakan dividen., kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen., kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kebijakan dividen.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen

diantaranya variabel independen seperti likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *earning per share*, juga menggunakan variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, dalam penelitian ini menggunakan tahun 2022-2024. Penelitian ini juga berfokus pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya memilih lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur, sub sektor *consumer goods industry*, perusahaan LQ-45, serta sektor *consumer non-cyclicals*.

